

**KEARIFAN LOKAL MURO:BENTENG PELESTARIAN LAUT MASYARAKAT
TAPOBARAN LEMBATA**

Maria Aprilia Meli Maing¹, Hiwa Wonda²

¹²PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

1aprillymaing06@gmail.com, 2hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

The Muro tradition is a manifestation of local wisdom in coastal management continuously practiced by the community of Tapobaran Village, Lembata Regency, East Nusa Tenggara. This practice is conducted through the temporary closure of specific marine areas to fishing activities based on a mutually agreed-upon customary consensus. The primary objective of this closure is to allow marine biological resources time to recover so they can develop naturally and sustainably. After the closure period concludes, the area is reopened through a customary ritual as a signal for the resumption of fishing activities. This study aims to describe the implementation stages of the Muro tradition, analyze its contribution to the balance of marine ecosystems and the improvement of the community's economy, as well as identify the challenges in maintaining its sustainability. This research employs a qualitative approach with a descriptive method through in-depth interviews, field observations, and a review of related literature. The results indicate that the Muro tradition serves effectively as a community-based mechanism for regulating the utilization of marine resources. The temporary closure of fishing zones provides a positive impact in the form of increased marine biota populations and improved fish yields when the area is reopened. Nonetheless, the sustainability of this tradition faces obstacles, such as the intrusion of fishermen from outside the region who do not understand or comply with local customary rules, the current of globalization and modernization that is beginning to shift the perspective of the younger generation, and global climate change which renders marine conditions difficult to predict. Overall, the Muro tradition holds significant potential to be utilized as a reference in policy development.

Keywords: muro tradition, local wisdom, coastal management

ABSTRAK

Tradisi Muro merupakan wujud kearifan lokal dalam pengelolaan wilayah pesisir yang terus dipraktikkan oleh masyarakat Desa Tapobaran, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Praktik ini dilakukan melalui penutupan sementara bagian tertentu laut dari aktivitas penangkapan ikan berdasarkan kesepakatan adat yang disepakati bersama. Tujuan utama penutupan adalah memberi waktu pemulihan bagi sumber daya hayati laut agar dapat berkembang secara alami dan berkelanjutan. Setelah masa penutupan berakhir, kawasan tersebut dibuka kembali melalui ritual adat sebagai penanda dimulainya kembali kegiatan melaut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan Tradisi Muro, menganalisis kontribusinya terhadap keseimbangan ekosistem laut dan peningkatan ekonomi masyarakat, serta mengidentifikasi tantangan dalam menjaga keberlanjutannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Muro berperan efektif sebagai mekanisme pengaturan pemanfaatan sumber daya laut berbasis komunitas. Penutupan sementara wilayah tangkap memberikan dampak positif berupa peningkatan populasi biota laut dan hasil tangkapan

nelayan ketika kawasan dibuka kembali. Namun demikian, keberlanjutan tradisi ini menghadapi hambatan adanya nelayan dari luar daerah yang masuk ke wilayah adat tanpa memahami atau mematuhi aturan setempat, arus globalisasi dan modernisasi mulai mengubah cara pandang generasi muda, serta adanya perubahan iklim global yang membuat kondisi laut sulit diprediksi. Secara keseluruhan, Tradisi Muro memiliki potensi besar untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan.

Kata Kunci: tradisi muro, kearifan lokal, pengelolaan pesisir

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki karakter geografis sebagai negara kepulauan dengan wilayah laut yang luas dan potensi sumber daya kelautan yang besar. Kondisi tersebut menjadikan sektor kemaritiman sebagai salah satu pilar strategis dalam pembangunan nasional. Gagasan Poros Maritim Dunia menempatkan laut sebagai ruang utama untuk memperkuat kedaulatan negara, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendorong pemerataan pembangunan. Pangemanan (2019) dalam Donesia dkk. (2023) menyatakan bahwa penguatan sektor maritim dilakukan melalui revitalisasi identitas bangsa bahari serta perlindungan terhadap wilayah laut dari berbagai ancaman. Optimalisasi sumber daya kelautan juga dipandang

sebagai langkah penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di berbagai daerah.

Kabupaten Lembata di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah yang kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada sumber daya laut. Sebagian besar penduduk pesisir menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan, sehingga kondisi lingkungan pesisir memiliki pengaruh langsung terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, upaya menjaga kelestarian ekosistem pesisir menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung ketahanan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan iklim telah memberikan dampak yang

signifikan terhadap ekosistem laut dan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Kenaikan permukaan air laut, peningkatan tinggi gelombang, intensitas badai tropis yang semakin sering, serta degradasi ekosistem pesisir seperti terumbu karang menyebabkan meningkatnya tingkat kerentanan wilayah pesisir (Lubis, 2022). Badai tropis Seroja yang melanda Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 menjadi contoh nyata bagaimana perubahan lingkungan dapat mengganggu aktivitas penangkapan ikan dan mengancam keberlangsungan mata pencaharian nelayan.

Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pengawasan, dan pemanfaatan sumber daya pesisir menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, pengelolaan data dan informasi

mengenai potensi sumber daya pesisir secara sistematis diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salean (2017) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan wilayah pesisir sangat dipengaruhi oleh peran serta masyarakat.

Di Kabupaten Lembata, masyarakat masih mempertahankan praktik kearifan lokal yang dikenal sebagai tradisi Muro. Tradisi ini merupakan aturan adat yang mengatur pembatasan pemanfaatan sumber daya laut pada wilayah dan waktu tertentu berdasarkan kesepakatan bersama. Pembatasan tersebut tidak hanya memiliki makna budaya dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai strategi konservasi tradisional yang memberikan kesempatan bagi biota laut untuk pulih dan berkembang. Setelah masa penutupan berakhir, hasil tangkapan nelayan umumnya mengalami peningkatan seiring dengan membaiknya kondisi ekosistem.

Praktik ini sejalan dengan penelitian Ketti (2020) mengenai tradisi Papadak di Pulau Rote, yang menunjukkan bahwa sistem konservasi adat melalui mekanisme buka–tutup wilayah laut mampu menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan dan meningkatkan hasil tangkapan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah lama menerapkan prinsip pengelolaan sumber daya berkelanjutan sebelum konsep konservasi modern diperkenalkan secara luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal serta pelaksanaan tradisi Muro di Desa Tapobaran, menganalisis peran tradisi Muro dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut dan ketahanan sosial ekonomi masyarakat, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi Muro di tengah perubahan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pengelolaan pesisir berbasis kearifan lokal serta mendukung perumusan kebijakan konservasi laut yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik, nilai, dan fungsi tradisi Muro dalam pengelolaan sumber daya pesisir berdasarkan perspektif masyarakat lokal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena sosial dan budaya secara kontekstual sesuai dengan kondisi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara daring dengan informan kunci, yaitu Bapak Petrus Pati, yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Muro. Wawancara dilakukan

menggunakan media komunikasi digital, seperti panggilan WhatsApp, untuk memperoleh data primer terkait proses pelaksanaan, makna, serta dampak tradisi Muro. Kedua, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis berupa jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan pengelolaan wilayah pesisir dan kearifan lokal. Data dari studi literatur digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan memahami praktik tradisi Muro sebagai bentuk kearifan lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat pesisir. Tradisi tersebut tidak hanya mengandung nilai budaya dan spiritual, tetapi juga berperan sebagai sistem pengelolaan wilayah laut, sarana pengawasan berbasis masyarakat, serta upaya menjaga keberlanjutan ekosistem dan menopang ketahanan ekonomi nelayan. Uraian hasil dan pembahasan disusun berdasarkan

data hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan didukung oleh sumber pustaka yang relevan.

Tradisi Muro dalam Konteks Pengelolaan Wilayah Pesisir

Hasil wawancara dengan informan utama, Bapak Petrus, menunjukkan bahwa Muro merupakan istilah lokal yang digunakan untuk menyebut kawasan laut yang menjadi tempat berkumpulnya ikan. Dalam pelaksanaannya, sebagian wilayah laut ditetapkan sebagai area tertutup sehingga tidak boleh dimanfaatkan untuk aktivitas penangkapan ikan dalam jangka waktu tertentu, umumnya antara tiga hingga enam bulan. Pembukaan kembali wilayah tersebut hanya dapat dilakukan melalui prosesi adat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Pangemanan (2019 dalam Donesia dkk., 2023) yang menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan merupakan kunci bagi Indonesia untuk memperkuat perannya sebagai negara maritim. Tradisi Muro mencerminkan praktik pengelolaan laut berbasis norma adat

yang menempatkan keberlanjutan sebagai prinsip utama.

Dengan demikian, Muro dapat dipahami sebagai bentuk penerapan konsep Poros Maritim Dunia pada tingkat lokal, di mana masyarakat pesisir secara mandiri berperan aktif dalam menjaga kelestarian sumber daya laut melalui kearifan tradisional.

Tradisi Muro sebagai Sistem Pengawasan Berbasis Masyarakat

Berdasarkan keterangan informan, selama masa penutupan wilayah Muro, seluruh warga dilarang melakukan penangkapan ikan di area yang telah ditetapkan. Masyarakat meyakini bahwa pelanggaran terhadap ketentuan adat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti musibah, gangguan kesehatan, atau kejadian berbahaya lainnya. Keyakinan terhadap sanksi adat tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menumbuhkan kepatuhan, meskipun tanpa pengawasan resmi dari pihak berwenang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Salean (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan wilayah pesisir. Dalam konteks tradisi Muro,

masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek kebijakan, tetapi juga sebagai subjek utama dalam menjaga dan mengawasi kelestarian lingkungan laut.

Oleh karena itu, tradisi Muro dapat dipandang sebagai sistem pengawasan komunitas yang berjalan secara alami dan berkelanjutan.

Dampak Tradisi Muro terhadap Keberlanjutan Ekosistem Laut dan Ekonomi Nelayan

Informasi yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa setelah masa penutupan Muro berakhir, ketersediaan ikan di wilayah pesisir meningkat secara signifikan. Kondisi ini memudahkan nelayan dalam melakukan penangkapan karena selama periode penutupan, ekosistem laut memiliki kesempatan untuk memulihkan diri dan mengalami regenerasi.

Temuan tersebut mendukung penelitian Lubis (2022) yang mengungkapkan bahwa degradasi wilayah pesisir akibat perubahan iklim berdampak langsung pada penurunan hasil tangkapan nelayan. Penerapan pola penutupan dan pembukaan wilayah seperti dalam tradisi Muro memberikan ruang bagi ekosistem laut untuk beristirahat, sehingga

tekanan terhadap lingkungan dapat dikurangi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian Ketti (2020) mengenai praktik konservasi adat Papadak di Pulau Rote, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil tangkapan setelah masa penutupan berakhir. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat pesisir di Nusa Tenggara Timur memiliki pola pengelolaan sumber daya laut yang berlandaskan prinsip kehati-hatian, yakni memberi waktu bagi alam untuk pulih sebelum dimanfaatkan kembali.

Dengan demikian, tradisi Muro tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya dan spiritual, tetapi juga sebagai strategi konservasi yang berkontribusi terhadap keberlanjutan sumber daya perikanan serta penguatan ekonomi masyarakat pesisir.

Tantangan dalam Mempertahankan Tradisi Muro

Meskipun memiliki manfaat besar bagi lingkungan, tradisi Muro saat ini menghadapi beberapa tantangan serius. Pertama, adanya nelayan dari luar daerah yang masuk ke wilayah adat tanpa memahami atau mematuhi aturan setempat. Hal ini sering

menyebabkan kerusakan ekosistem dan pelanggaran batas wilayah. Selain itu, penggunaan alat tangkap modern yang tidak sesuai dengan aturan adat turut memperlemah kepatuhan masyarakat terhadap tradisi yang sudah ada sejak lama.

Kedua, arus globalisasi dan modernisasi mulai mengubah cara pandang generasi muda. Banyak pemuda yang saat ini lebih tertarik pada budaya luar dan gaya hidup modern, sehingga rasa bangga terhadap tradisi Muro mulai memudar. Jika hal ini terus berlanjut, pengetahuan lokal tentang cara menjaga laut terancam hilang karena tidak ada generasi penerus yang mempelajarinya.

Ketiga, adanya perubahan iklim global yang membuat kondisi laut sulit diprediksi. Di perairan Lembata, hasil laut kini tidak menentu akibat perubahan cuaca yang ekstrem. Kondisi ini menjadi beban bagi masyarakat, karena aturan adat Muro (seperti sistem buka-tutup wilayah) biasanya mengikuti siklus alam yang teratur. Ketika alam tidak lagi menunjukkan pola yang pasti, efektivitas dan kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat tersebut menjadi ikut teruji.

Harapan dan Upaya Pelestarian Tradisi Muro

Pnforman berharap agar tradisi Muro tetap dipertahankan dan bahkan diterapkan pada wilayah pesisir yang lebih luas sehingga manfaatnya terhadap pelestarian ekosistem laut dapat semakin dirasakan. Beberapa upaya yang diusulkan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini antara lain mempertahankan Muro sebagai identitas budaya masyarakat pesisir, memperluas cakupan wilayah penerapannya, mendorong dukungan pemerintah melalui regulasi yang bersifat formal, serta melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi.

Keterlibatan generasi muda dipandang sebagai faktor penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai dan pengetahuan yang terkandung dalam tradisi Muro dapat terus diwariskan dan berkembang sebagai strategi konservasi berbasis kearifan lokal.

D. Kesimpulan

Tradisi Muro merupakan wujud kearifan lokal masyarakat pesisir yang berperan sebagai sarana pengelolaan wilayah laut secara berkelanjutan. Selain memiliki nilai budaya dan spiritual, tradisi ini juga berfungsi

sebagai mekanisme pengawasan komunitas yang efektif dalam menjaga kelestarian ekosistem laut. Penerapan penutupan sementara wilayah laut memberikan kesempatan bagi ekosistem untuk pulih secara alami, sehingga populasi ikan meningkat dan hasil tangkapan nelayan menjadi lebih optimal, mendukung ketahanan ekonomi masyarakat. Namun, pelestarian tradisi Muro menghadapi berbagai tantangan, seperti adanya nelayan dari luar daerah yang masuk ke wilayah adat tanpa memahami atau mematuhi aturan setempat, arus globalisasi dan modernisasi mulai mengubah cara pandang generasi muda, serta adanya perubahan iklim global yang membuat kondisi laut sulit diprediksi.

Untuk menjaga keberlanjutan tradisi, diperlukan penguatan identitas budaya, perluasan wilayah penerapan, dukungan kebijakan pemerintah, serta keterlibatan aktif generasi muda agar pengetahuan dan nilai konservasi yang terkandung dalam tradisi ini tetap hidup dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi Muro tidak hanya bernilai budaya dan spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam konservasi sumber daya laut

sekaligus meningkatkan
kesejahteraan ekonomi masyarakat
pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Donesia, E. A., Widodo, P., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2023). Konsep Blue Economy Dalam Pengembangan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1950-1959.

Ketti, N. C. (2020). Peranan kearifan lokal Papadak dalam pengelolaan pesisir dan laut di Desa Nggodimeda dan Siomeda, Kecamatan Rote Tengah. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 4(2), 513–527.

<https://journal.bkpsl.org/index.php/jplb/article/view/80>

Lubis, A. F. (2022). Hukum Adat dan Ketahanan Pangan: Kearifan Lokal dalam Sistem Pertanian Tradisional. *Mimbar Administrasi FISIP UNTAG Semarang*, 19(1), 104-124.
<https://doi.org/10.56444/mia.v19i1.2015>

Salean, S.T. (2017). Paradigma Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir. *Jurnal Ilmiah Plano Krisna*, Vol.13(1)